

# WACANA REKONSTRUKSI TURAS (TRADISI) ARAB Menurut Muhammad Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi

**Dicky Wirianto**

Mahasiswa Program Doktor Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.

## **A b s t r a k**

This article focuses on Muhammad Abed al-Jabiri and Hasan Hanafi's thought and their reactive attitude towards Moslem's backwardness in many fields of life that they plan and design a mega project to address the causes of stagnation in the Moslem's world. Al-Jabiri tries to reflect the formation of Arab reason as he thought that revival effort of Islam has deviated from its frames as the consequence it could not be able to face the western dominance. In further, he developed the basic principle and then he makes the reinterpretation with a format that has relevance to contemporary values. While Hasan Hanafi tries to focus himself towards the "Tradition and Renewal" construction of Islam by creating a variety of methodologies, one of them is "The Axiom of Hermeneutic" which applied to historical criticism, eidetic criticism and praxis criticism. The important point this article is more about the effort of epistemology mapping in Arab world and effort to reinterpret religious teaching relevant to contemporary principles.

**Kata Kunci:** *Rekonstruksi, Epistemologi Arab dan Modernitas.*

## **A. Pendahuluan**

Kegagalan kebangkitan umat Islam, ternyata telah melatarbelakangi lahirnya berbagai transformasi pemikiran dari para pemikir (Arab) Islam. Setidaknya sejak abad 19, ketika kultur (Arab) Islam bertemu dengan kultural Eropa modern dalam konteks hegemoni kolonial Barat yang disertai penetrasi kultural secara gradual. Selain

itu penyebab utama konflik berkepanjangan di Mesir adalah tarik-menarik antara ideologi Islam dan Barat dan ideologi sosialisme. Ini merupakan beberapa bukti penyebab munculnya berbagai tragedi politik, serta radikalisme Islam.

Dominasi imperialisme Barat yang disertai dengan keterbelakangan Arab dan kekalahannya dari Zionis Israel tahun 1948 dan 1967, yang pada akhirnya “memaksa” beberapa intelektual Arab untuk mencurahkan perhatian mereka ke arah *turas* (tradisi) untuk menjelaskan stagnasi dan kegagalan kebangkitan (Arab) Islam, selanjutnya bangsa Arab mewacanakan, merencanakan dan mendesain mega proyek pengembangan di masa mendatang. Dengan kata lain, upaya reinterpretasi dan rekonstruksi konsep modernitas secara fundamental dalam mengukuhkan modernitas Arab dengan harapan mampu mengejar ketinggalan dan mengubah dinamika kultural Arab.<sup>1</sup>

Atas dasar inilah Muhammad Abed al-Jabiri<sup>2</sup> yang kemudian disebut al-Jabiri, menggagas proyek Kritik Nalar Arabnya. Dalam hal ini al-Jabiri memproyeksikan diri secara intens untuk melakukan “Kritik Nalar Arab”, sementara Hassan Hanafi memproyeksikan diri terhadap “Tradisi dan Pembaharuan”. Keprihatinan al-Jabiri terhadap keterpurukan bangsa Arab dan gagalnya upaya kebangkitan Islam pada umumnya, mendorongnya melakukan *research* guna mengetahui sebab-sebab kegagalan ini. Sehingga al-Jabiri menyimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kegagalan kebangkitan Islam adalah karena upaya kebangkitan itu menyimpang dari mekanisme yang semestinya. Al-Jabiri berkeyakinan bahwa mekanisme kebangkitan yang diawali dengan seruan berpegang kepada tradisi (*turas*), atau tepatnya kembali kepada “prinsip-prinsip dasar,” bukan dalam pengertian menjadikan “prinsip dasar” dari masa lalu sebagai landasan

---

<sup>1</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, alih bahasa, Moch Nur Ichwan (Yogyakarta: Islamika, 2003), 1-3.

<sup>2</sup> Muhammad Abed al-Jabiri adalah seorang intelektual Muslim kontemporer yang sangat disegani banyak kalangan dan mempengaruhi banyak pemikiran generasinya, khususnya peminat studi-studi keislaman (*Iskamic studies*). Ia dilahirkan kota Feji (Fekik) Maroko pada tahun 1936. Gelar doktoralnya didapatkan dari Universitas Muhammad V Rabat, Maroko. beliau merupakan salah seorang dosen filsafat dan pemikiran Islam di Fakultas Sastra pada kampus yang sama. Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab* (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), 591.

kebangkitan yang dihadirkan sebagaimana adanya, tetapi sebagai dasar untuk melakukan kritik terhadap masa kini dan terhadap masa lampau yang lebih dekat, kemudian melompat ke masa depan. “Prinsip-prinsip dasar” dari masa lalu yang jauh itu kemudian diinterpretasikan dalam format yang relevan dengan nilai-nilai baru (kontemporer).<sup>3</sup>

Adapun Hasan Hanafi,<sup>4</sup> dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul antar agama, berupaya untuk mengkonstruksi berbagai metodologi, salah satunya Hermeneutika<sup>5</sup> yang termasuk tiga bagian utama: Kritik, tafsir dan realisasi, sejarah dan pembuktiannya, kepastian dan dugaan. Ini merupakan Aksioma untuk mengklasifikasikan antara satu agama dengan agama yang lain menurut porsi dan tipe masing-masing yang muncul dari aksioma yang sama.

Hampir sama dengan al-Jabiri, sebagai pemikir proyek, namun Hasan Hanafi lebih fokus dan intens pada proyek “Tradisi dan Pembaharuan” karena kegagalan Islam untuk bangkit dan kekalahan dari berbagai negara dunia sehingga menimbulkan keprihatinan dari Hasan Hanafi untuk terjun dalam proyek ini, yaitu berusaha merekonstruksi bahkan lebih ekstrem lagi berupaya dekonstruksi tradisi yang pernah ada dalam Islam.

## B. Pembahasan

### a. Pemikiran al-Jabiri tentang kritik nalar Arab

Banyak karya yang telah dihasilkan al-Jabiri. Tema sentral

---

<sup>3</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab...*, 6-7.

<sup>4</sup> Hassan Hanafi adalah seorang filsuf hukum Islam, seorang pemikir Islam dan guru besar pada Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Ia memperoleh gelar doktor dari *Sarbone University*, Paris, pada tahun 1996. Semasa kuliah ia banyak menyerap pengetahuan Barat dan memfokuskan diri terhadap studi pemikiran Barat pra modern, meskipun Hasan Hanafi menolak dan mengkritik Barat, namun ide-ide liberalism Barat, demokrasi, rasionalisme dan pencerahan telah mempengaruhi pola pemikirannya. Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, Cet VI (Yogyakarta: LKiS, 2003), 3.

<sup>5</sup> Secara etimologis, kata Hermeneutik berasal dari Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan; kata bendanya *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran” atau interpretasi, sedangkan orang atau penafsirnya disebut *Hermeneut*. Aplikasi hermeneutik sangat luas meliputi bidang teologi, filosofi, linguistik dan hukum. Hermeneutik sebagai suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda kongkret untuk mencari arti dan maknanya. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 83.

dalam karyanya terkonsentrasi pada filsafat dan epistemologi<sup>6</sup> Islam dengan sentuhan sejarah dan sosiologi yang cukup kental. Tulisan ini berusaha mengulas salah satu karya terpenting al-Jabiri, yaitu “Formasi Nalar Arab” (*Takwîn al-‘Aql al-‘Arabî*) yang masuk dalam lingkup proyek “Kritik Nalar Arab” yang didisain dalam “Formasi Nalar Arab” (*Takwîn al-‘Aql al-‘Arabî*). Al-Jabiri, memetakan model pemikiran atau lebih konkretnya epistemologi Arab dalam tiga model yaitu *Bayani*, *‘Irfani* dan *Burhani*.

*Bayani* (orientasi pada teks). Pada model bayani, al-Jabiri berusaha mengkritisi dominasi politik sehingga Islam menjadi kaku. Model bayani bertumpu kepada nas/teks sebagai otoritas teks. Pada pendekatan bayani ini, al-Jabiri menggunakan pendekatan kebahasaan (linguistik), di mana teks memiliki otoritas dalam menentukan sebuah kebenaran. Sebagai indikator validitas keilmuan model bayani ini dengan memperhatikan faktor keidentikan antara teks dengan realitas yang ada. Di dalam kritiknya, al-Jabiri mengkritisi metode dalam kodifikasi bahasa Arab, dengan mengacu pada bahasa orang badui yang primitif sebagai bahasa yang dianggap masih orisinal.<sup>7</sup>

Pada proses ini, tidak hanya ahli bahasa saja yang menerima bahasa dari orang Badui, tetapi ahli gramatika (*nuhat*) juga menempuh jalan yang sama. Dalam hal ini jika tujuan kodifikasi bahasa adalah untuk menjaga Alquran dari *lahn* (dialek yang menyimpang), mengapa para ahli bahasa tidak berpegang kepada Alquran itu sendiri sebagai satu-satunya landasan bagi mereka, padahal mereka semua mengakui Alquran itu lebih fasih dan jelas. Akibat yang muncul dari tindakan ini adalah bahasa Arab yang mereka kumpulkan dari orang Badui jauh lebih miskin bila dibandingkan dengan teks Alquran itu sendiri.<sup>8</sup>

Transformasi bahasa Arab ke dalam fase peradaban primitif

---

<sup>6</sup> Epistemologi menurut Runes dalam kamusnya menjelaskan bahwa: *Epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods and validity of knowledge*. Itulah sebabnya sering disebut dengan istilah filsafat pengetahuan karena ia membicarakan hal pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu ada (teori pengetahuan). Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 23.

<sup>7</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab...*, 121.

<sup>8</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab...*, 121-123.

yang “miskin”, fase sebelum sejarah Arab. Selain, proses pengambilan bahasa dilakukan bukan dari satu kabilah semisal Qurays telah melahirkan banyaknya sinonim, yang sebagian besarnya bukan karena adanya perbedaan makna seperti dikemukakan sebagian orang yang berkecimpung dengan masalah ini, namun karena menggunakan sumber yang berbeda tempat pengambilan kata tersebut.

Konsekuensi dari tindakan ini jelas-jelas merugikan Alquran sendiri yang sangat kaya kata, arti, pengertian dan maksudnya. Tindakan ini membuat bahasa Alquran menjadi “hambar.” Pembakuan bahasa Arab yang diadopsi dari bahasa Badui yang primitif, dangkal, kering dan ahistoris, mencerminkan “prasejarah” Arab: era jahili, era sebelum penaklukan wilayah-wilayah non Islam oleh umat Islam (*fath*) dan berdirinya sebuah negara. Kondisi ini digunakan untuk memahami teks Alquran yang sangat kaya yang justru merugikan Alquran sendiri. Dari segi metode pengambilan pun dilakukan berdasarkan pendengaran (*sima’i*). Tindakan ini yang dikritisi secara tajam oleh al-Jabiri, karena mengakibatkan bahasa Arab miskin dan menciptakan bahasa primitif dan budaya yang jauh tertinggal. Akibat pembakuan bahasa Arab ini mengakibatkan bahasa Arab tidak pernah berkembang sampai hari ini dan terus menerus mempertahankan model lama.

*Theoretical Framework (kerangka teori) Bayani* terletak pada *al-Ashl-al-Far’* Istinbatiyyah (pola pikir matematis deduktif yang berpangkal pada teks) *Qiyas al-’illah* (Fiqh) *Qiyas al-Dalalah* (Kalam) *al-Lafadh, al-ma’na, ‘am, khas, musytarak, hakikat, majaz, muhkam, mufassar, dhahir, khafi, musykil, mujmal, mutasyabih*, ini merupakan ciri khas sistem bayani. Fungsi dan peran akal Bayani adalah Akal sebagai pengekang/pengontrol hawa nafsu, bersifat justifikatif, repetitif, *taqlidy* dan pengukuh kebenaran (otoritas teks). Pada kesempatan ini al-Jabiri terlihat mengkritisi pemikiran al-Syafi’i sebagai orang yang menciptakan ilmu ushul fiqh dalam karyanya *al-Risalah*.

Epistemologi Nalar ‘Irfani (orientasi pada imajinasi kreatif ala Ibn ‘Arabi dan Spinoza). Mengambil Ibn ‘Arabi dan Spinoza di sini, dikarenakan adanya kesamaan yang begitu besar pada teori yang dikemukakan Ibn ‘Arabi dengan Spinoza, sebab baik Ibnu ‘Arabi maupun Spinoza, sama-sama berpendapat bahwa Allah ada pada

segala sesuatu, dan nyaris tidak mengatakan apa-apa selain Dia.<sup>9</sup> Model Irfani, sumber yang digunakan adalah pengalaman langsung.

Adapun metode (proses dan prosedur) *Irfani* adalah *al-Dzawqiyyah* (*al-Tajribah al-Bathiniyyah*), *al-Riyadhah*, *al-Mujahadah*, *al-Kasyfiyyah*, *al-Laduniyyah* dan penghayatan batin. Pendekatan yang digunakan model irfani yaitu Psiko-Gnosis; intuitif; dzauq (Qalb); tanpa melibatkan peran akal di dalamnya. Sedangkan *theoretical framework* yang digunakan Irfani adalah antara *dhahir* dan *bathin*, *tanzil* dan *takwil*, *nubuwwah* dan *wilayah*. Dengan kata lain *irfani approach* yaitu sebuah metode dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui latihan-latihan sebagaimana yang sering dipraktekkan seorang sufi.<sup>10</sup>

Pada model ini al-Jabiri mengkritisi model yang digunakan oleh kaum tasawuf yang cenderung merasa puas, khususnya al-Ghazali, karena dianggap berperan dalam mengkonstruksi model irfani ini. Model irfani secara eksplisit dijelaskan oleh al-Ghazali dalam *al-Munqidz* (pembebasan), yaitu “dari berbagai pengetahuan yang telah saya pelajari dan cara-cara yang telah saya praktikkan dalam pencarian, ada dua model pengetahuan; tradisional dan modern. Saya telah memperoleh sebuah keteguhan keyakinan terhadap Tuhan, Rasul dan hari kiamat. Keyakinan pada ketiga azas ini telah mendarah daging dalam jiwaku, bukan dengan berbagai bukti nyata yang abstrak tetapi cukup melalui alasan, petunjuk dan pengalaman yang secara detil tidak dapat dipahami oleh berbagai kalangan”.<sup>11</sup>

Konsep Irfani ini ditentang oleh al-Jabiri karena telah menyebabkan kemunduran umat Islam. Ini terjadi ketika Palestina di serang oleh kaum kafir (Israel), namun orang-orang muslim yang sufi tidak melakukan perlawanan, tetapi hanya bersifat pasrah menerimanya dan menganggapnya sebagai takdir atas kesalahan yang telah diperbuat selama ini.

Epistemologi nalar burhani lebih mengedepankan rasionalitas,

---

<sup>9</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 112.

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, diterjemahkan oleh Aam Fahmia (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 162.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Revival...*, 162.

yang menjadi sumber burhani adalah realitas, alam, sosial dan *humanisme* sehingga yang menjadi tolok ukur validitas yang digunakan dalam model ini adalah korespondensi yaitu adanya hubungan antara akal dengan alam, koherensi yaitu adanya konsistensi logik. Sedangkan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam pendekatan *burhani* merupakan prinsip kausalitas, kepastian, adanya kesesuaian/relevansi antara teks dengan konteks dengan memperhatikan relevansi antara akal dengan ilmu pengetahuan menjadi ciri khas dari model ini.

Epistemologi nalar burhani dapat dikatakan dalam kategori prinsip-prinsip ilmiah.<sup>12</sup> Hal ini dipahami bahwa model *burhani* melihat relevansi teks dengan kata lain, analisis bahasa yang ditemukan dalam sebuah teks yang kemudian dianalisis baik secara deduktif maupun induktif dengan logika sistematis. *Burhani approach* dalam memahami sebuah teks lebih dinamis dan kontekstual, walaupun tidak lepas dari pengertian asal teks. Upaya mengkontekstualkan sebuah teks yang dikemukakan, karena dalam bahasa terdapat berbagai kelemahan-kelemahan, sehingga sebuah bahasa tidak mampu menjelaskan secara detil objek yang sesuai dengan realitas sehingga perlu interpretasi lebih mendalam makna yang terkandung di dalamnya.<sup>13</sup>

### **b. Tata pemikiran al-Jabiri dalam *Formasi Nalar Arab***

Al-Jabiri menggunakan model pemikiran klaster A. Pola pikir pada klaster A adalah, proses pemikiran yang sering mengikuti pola pikir genetik atau pola pikir historik atau pola pikir proses perkembangan. Pola pikir genetik yaitu dengan memaknai perkembangan segala sesuatu bertolak pada asumsi dari yang lebih elementer ke yang lebih sempurna. *User* pola pikir genetik ini, untuk tidak selalu mengartikan yang lebih pasti dan lebih sempurna; karena perkembangannya mungkin menyimpang, mungkin dalam involusi (terjadi penurunan kualitas secara terus menerus), atau kemungkinan lain.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Amsal Bachtiar, *Filsafat Ilmu*, ed. Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009), 171.

<sup>13</sup> Kailani, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 8.

<sup>14</sup> Tentang pembagian Klaster lihat, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 60-67.

Pola pikir dalam klaster ini setidaknya-tidaknyanya dapat dikemukakan pola pikir evolusioner, yaitu pola pikir yang memaknai segala sesuatu itu berkembang, dan melalui proses panjang yang di dalamnya ada proses tumbuh, adaptasi, seleksi, dan kompetitif; dalam arti makro: adaptasi dan sebagainya yang dalam pengertian dan perkembangan ontogenesis mengikuti *progress philogenesanya*; dalam arti mikro perkembangan evolusioner adalah perkembangan fungsi intern dalam ontogenesisnya sendiri. Lebih lanjut pola pikir ini dekat dengan pola pikir historik (Klaster A No. 2), di mana pemaknaan perkembangan dalam kaitannya dengan waktu masa lampau menjadi dominan. Dengan kata lain pola pikir ini lebih prediktif, baik itu pola pikir prediktif linier maupun antisipatif.<sup>15</sup>

### c. Pemikiran Hasan Hanafi tentang dialog agama dan revolusi

Pada awal dasawarsa 1960-an pemikiran Hanafi dipengaruhi oleh paham-paham dominan yang berkembang di Mesir, yaitu nasionalistik-sosialistik populistik yang juga dirumuskan sebagai ideologi Pan Arabisme, dan oleh situasi nasional yang kurang menguntungkan setelah kekalahan Mesir dalam perang melawan Israel pada tahun 1967. Pada awal dasawarsa ini pula (1956-1966), Hanafi sedang berada dalam masa-masa belajar di Perancis. Di Perancis inilah, Hanafi lebih banyak lagi menekuni bidang-bidang filsafat dan ilmu sosial dalam kaitannya dengan hasrat dan usahanya untuk melakukan rekonstruksi pemikiran Islam.<sup>16</sup>

Untuk tujuan rekonstruksi itu, selama berada di Perancis ia mengadakan penelitian, terutama tentang metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan bidang ushul fikih (teori hukum Islam, *Islamic legal theory*) dan fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer. Penelitian itu sekaligus merupakan upayanya untuk meraih gelar doktor pada Universitas Sorbonne (Perancis), dan ia berhasil menulis disertasi yang berjudul *Essai Sur la Methode d' Exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran). Karya setebal 900 halaman itu memperoleh penghargaan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961. Dalam karyanya itu

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi...*, 60.

<sup>16</sup> Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, Cet I (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991), 13.

jelas Hanafi berupaya menghadapkan ilmu ushul fikih pada filsafat fenomenologi<sup>17</sup> Edmund Husserl.

Pada fase awal pemikirannya itu, tulisan-tulisan Hanafi masih bersifat ilmiah murni. Baru pada akhir dasawarsa itu ia mulai berbicara tentang keharusan Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dan berdimensi pembebasan (*taharrur, liberation*). Ia mensyaratkan fungsi pembebasan jika memang itu yang diinginkan Islam agar dapat membawa masyarakatnya pada kebebasan dan keadilan, khususnya keadilan sosial, sebagai ukuran utamanya. Struktur yang populistik adalah manifestasi kehidupannya dan kebulatan kerangka pemikiran sebagai resep utamanya. Hanafi sampai pada kesimpulan bahwa Islam sebaiknya berfungsi orientatif bagi ideologi populistik yang ada.<sup>18</sup>

Karya-karya lain yang ia tulis adalah *Religious Dialogue and Revolution*, dan *Dirasat al-Islamiyyah*. Buku pertama berisi pikiran-pikiran yang dituliskannya antara tahun 1972-1976 ketika ia berada di Amerika Serikat, dan terbit pertama kali pada tahun 1977. Pada bagian pertama buku ini ia merekomendasikan metode hermeneutika sebagai metode dialog antara Islam, Kristen, dan Yahudi. Sedangkan bagian kedua secara khusus membicarakan hubungan antara agama dengan revolusi, dan lagi-lagi ia menawarkan fenomenologi sebagai metode untuk menyikapi dan menafsirkan realitas umat Islam.<sup>19</sup>

Pola dan sistem pemikiran Hassan Hanafi mengenai dialog agama dan revolusi bertumpu pada tiga landasan:

1. Tradisi atau sejarah Islam
2. Metode fenomenologi

---

<sup>17</sup> Fenomenologi merupakan gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938). Fenomenologi yang dikenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan dibuang jauh-jauh. Istilah “fenomenologi” sendiri berasal dari bahasa Yunani *Phainomenon* (*phainomai*, menampakkan diri) dan *logos* (akal budi). Sehingga ilmu fenomenologi merupakan ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek. Tidak ada penampakan yang tidak alami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih. Lihat Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cet I (Depok: Koekoesan, 2010), 4-6.

<sup>18</sup> Hassan Hanafi, *Dialog...*, 13.

<sup>19</sup> Hassan Hanafi, *Dialog...*, 13.

### 3. Analisis sosial Marxian.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa gagasan semacam Kiri Islam dapat disebut sebagai pengetahuan yang terkonstruksi berdasarkan watak sosial masyarakat (*socially constructed*) berkelas yang merupakan ciri khas tradisi Marxian. Gagasan Hanafi tentang rekonstruksi teologi tradisional, perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks sosial-politik yang terjadi. Teologi tradisional, kata Hanafi, lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman sistem kepercayaan, yakni transendensi Tuhan, diserang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya. Dialektika berasal dari dialog dan mengandung pengertian saling menolak; hanya merupakan dialektika kata-kata, bukan dialektika konsep-konsep tentang sifat masyarakat atau tentang sejarah.

Sementara itu konteks sosio-politik sekarang sudah berubah. Islam mengalami berbagai kekalahan di berbagai Medan pertempuran sepanjang periode kolonisasi. Karena itu, menurut Hanafi, kerangka konseptual lama, yang berasal dari kebudayaan klasik harus ditransformasi menjadi kerangka konseptual model baru, yang berasal dari kebudayaan modern. Pada konteks ini, penulis pahami bahwa apa yang dipahami oleh Hassan Hanafi tentang penyebab kemunduran Islam hampir sama seperti apa yang dipahami oleh al-Jabiri, di mana umat Islam mengalami kemunduran karena terlalu berpaku kepada teks dan tidak berani membuat sesuatu di luar teks. Dalam hal ini antara al-Jabiri dengan Hassan Hanafi hampir sama walaupun pada tataran pemikiran, pendekatan dan metode yang mereka gunakan berbeda.

#### **d. Pemikiran Hasan Hanafi tentang hermeunetika**

Salah satu yang membingungkan, dan bahkan hampir dikatakan tidak dapat dipercaya adalah mengapa pemikir-pemikir dahulu tidak menjadikan Alquran sebagai sumber utama etika dalam Islam. Padahal, ini akan melengkapi wacana hukum, politik, dan diskursus penting lainnya dengan konsisten, sehingga “Seseorang tidak bisa menunjukkan satu pun karya etik yang secara jujur didasari oleh Alquran, meskipun ada banyak karya yang didasari oleh filsafat

Yunani, tradisi Persia, dan kesalehan para sufi.” Ia menegaskan, berdasarkan kevakuman ini ada kebutuhan untuk menguraikan etika berdasarkan Alquran. Tanpa sistem etika yang diformulasikan secara eksplisit, seseorang tidak pernah bisa berlaku adil terhadap hukum Islam. Hukum harus disusun berdasar sistematika etika pengajaran Alquran dan Sunnah Nabi, dengan melihat situasi yang ada.<sup>20</sup>

Pembahasan tentang hermeneutika, tidak hanya berarti tentang ilmu interpretasi atau sebagai sebuah teori pemahaman, tetapi lebih jauh lagi yaitu bagaimana menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari *logos* sampai *praxis*, dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia. Pada tahap ini, Hassan Hanafi mengkritik kitab suci tentang keotentikannya melalui jalan sejarah tentang proses turunnya kitab tersebut sampai kepada manusia. Pada tahap ini, kebenaran sejarah sangat menentukan kemurnian sebuah kitab suci apakah masih *in verbatim* ataukah sudah bercampur dengan pemikiran manusia. Di sinilah ilmu Hermeneutika hadir sebagai ilmu pemahaman yang diawali dengan dasar yang kuat.

Pemahaman Hermeneutika ini memiliki korelasi dengan persoalan yang ada dalam epistemologi sendiri yaitu:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari mana pengetahuan itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahuinya? Ini semua adalah problema asal (*origin*).
2. Apakah watak dari pengetahuan? Adakah dunia yang riil di luar akal dan kalau ada, dapatkah kita mengetahuinya? Ini semua adalah problema: penampilan (*appearance*) terhadap realitas.
3. Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)? Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problema mencoba kebenaran (*verification*).<sup>21</sup>

Pada tahap selanjutnya Hassan Hanafi menelaah otentisitas kitab suci. Kajian mengenai kitab suci, tidak hanya fokus pada Alquran saja.

---

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, Cet I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 12.

<sup>21</sup> Juhaya S.Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Cet III (Jakarta: Prenada Media, 2008), 87-88.

Semua kitab suci tidak luput dari persyaratan yang akan diungkapkan oleh Hassan Hanafi. Hanafi menerangkan bahwa sebuah kitab suci dapat dikatakan otentik jika memenuhi beberapa hal:

1. Kata-kata yang dikatakan Nabi yang didiktekan Tuhan melalui Malaikat, (seketika) disalin pada saat pengucapannya kemudian disimpan dalam tulisan sampai sekarang.
2. Pada pengalihan melalui tulisan, wahyu harus berisi kata-kata yang secara harfiah sama dengan yang diucapkan Nabi.
3. Teks-teksnya harus diketahui dan identik, ditulis dengan bahasa yang sama dari penutur aslinya.
4. Naratornya haruslah orang yang hidup pada zaman yang sama dengan saat diturunkannya kejadian-kejadian dalam teks serta benar-benar bersikap netral dalam penceritaannya. Prasyarat lain bagi kesempurnaan teks dalam sejarah adalah keutuhan. Artinya, wahyu disimpan dalam bentuk tertulis (dan dituntut) tanpa mengalami pengurangan (dan penambahan) apapun dalam sejarah. Bagi Hanafi, tak satupun dalam tradisi kitab suci sejak Taurat yang memenuhi persyaratan seperti di atas selain Alquran.

Tawaran Metodologi Tafsir: *Hermeneutika Aksiomatik* dalam karyanya Hassan Hanafi mengemukakan bahwa teks yang datang dari Tuhan adalah untuk seluruh umat manusia, sehingga perlu ada langkah praksis dalam menafsirkan Alquran. Artinya, Alquran tidak hanya milik manusia pada zaman diturunkannya kitab suci itu melainkan dapat juga diaplikasikan pada saat ini. Demi mewujudkan hal yang demikian Hanafi menggagas sebuah metode penafsiran Alquran yang ia beri nama *Hermeunetika Aksiomatik*.

Hasan Hanafi mengklaim bahwa hermeneutiknya akan menjadi aksioma (langkah tepat). Yakni dengan menggunakan langkah-langkah kritik historis, kritik eidetik, dan kritik praksis. Dengan menggunakan kritik historis, otentisitas redaksi kitab suci akan terungkap. Hal ini karena muatan yang ada dalam kritik historis adalah muatan-muatan yang berkepentingan membongkar keaslian dan berupaya mencocokkan dari asal sumber aslinya teks. Sedangkan dengan kritik eidetik diharapkan akan dicapai hasil penafsiran pesan Tuhan yang asli dengan menggunakan berbagai langkah, semisal kegiatan analisis

bahasa, analisis konteks sejarah dan generalisasi.

Hermeneutika aksiomatik pada dasarnya tidak dibatasi pada kajian mengenai model dan varian pemahaman tertentu atas teks, namun berkaitan juga dengan penyelidikan sejarah teks untuk menjamin otentisitas teks. Sehingga setelah memperoleh jaminan yang kuat mengenai keaslian teks, barulah hermeneutika dalam pengertian ilmu pemahaman bisa dimulai. Ketika penyelidikan atas otentisitas teks dan taraf pemahaman makna sudah selesai, segera setelah itu diikuti dengan proses menyadari makna teks dalam kehidupan manusia. Proses penafsiran dengan menggunakan langkah dan metode seperti di atas tersebut diklaim oleh Hanafi sebagai langkah yang bisa memposisikan hermeneutik sebagai kajian yang aksiomatik. Yakni sebuah disiplin teori penafsiran yang bisa menjadikannya sebagai disiplin penafsiran yang jitu dan pas serta tepat (aksiomatik).

Hermeunetika Aksiomatik menurut Hassan Hanafi adalah sebagai berikut:

### 1. Kritik Historis

Otentisitas teks hanya dapat dibuktikan melalui kritik sejarah. Kritik ini harus terbebas dari hal-hal yang semata-mata berbau teologis, filosofis, mistik, spiritual atau bahkan fenomenologis. Keaslian kitab suci tidak dijamin oleh takdir Tuhan, keyakinan dogmatis, pemuka agama atau pranata sejarah apapun. Fungsi kritik sejarah dalam hemeunetika adalah untuk memastikan keaslian teks yang disampaikan kepada Nabi dalam sejarah.<sup>22</sup>

Kritik-kritik palsu yang terdaftar berdasarkan keyakinan, dogma, filsafat perkembangan awal, gagasan kesaksian jiwa, atau pun konsep kebiasaan hidup, sebenarnya bersifat anti kritis. Dikarenakan kritik-kritik seperti ini dapat merusak hasil kritik objektif dan bebas dengan maksud mempertahankan konsep-konsep tradisional tentang keutuhan, kesatuan dan ilham dalam kitab suci. Semua ini merupakan justifikasi (pembenaran) baru dalam kebiasaan-kebiasaan lama dengan merusak ilmu yang baru.<sup>23</sup>

Dalam hal ini terdapat dua jenis kata-kata:

<sup>22</sup> Hassan Hanafi, *Dialog...*, 5.

<sup>23</sup> Hassan Hanafi, *Dialog...*, 5.

1. Kata-kata yang diucapkan oleh Nabi yang didiktekan kepadanya oleh Tuhan melalui Malaikat dan langsung didiktekan oleh Nabi kepada penyalinnya pada saat pengucapannya, sehingga dengan demikian menyimpannya dalam tulisan sampai sekarang. Kata-kata ini merupakan wahyu *in verbatim* (persis sama dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali).
2. Pola kata-kata yang kedua adalah kata-kata yang diucapkan Nabi (Hadis) yang bukan didiktekan oleh Tuhan melalui Malaikat, melainkan datang dari Nabi sendiri untuk menjelaskan sebuah ide atau memberitahukan bagaimana suatu tindakan secara tepat harus dilakukan agar relevan dengan maksud Tuhan.<sup>24</sup>

Secara teoretis tidak ada pertentangan antara pola kata-kata yang pertama dan yang kedua; keduanya berasal dari Tuhan, yang satu langsung, sedangkan yang lain tidak langsung. Setiap pertentangan akan terlihat secara jelas dan dapat diselesaikan.<sup>25</sup>

## 2. Kritik Eidetik

Setelah melalui kritik sejarah yang dilakukan demi menentukan keaslian kitab suci, seorang penafsir dapat melakukan proses interpretasi atau yang secara teknis ia sebut sebagai kritik eidetis. Saenong dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir al-Quran menurut Hassan Hanafi*, menafsirkan bahwa yang dimaksud kritik eidetis dalam pemikiran Hanafi merupakan analisis fenomena teks seutuh-utuhnya sebagaimana yang ditangkap oleh kesadaran penafsir untuk memperoleh hakikat pemahaman yang benar mengenai fenomena tersebut.<sup>26</sup>

## 3. Kritik Praksis

Generalisasi pada tahap *eidetis* membuka jalan bagi kritik praksis yang menjadi tujuan hermeneutika aksiomatik. Hermeneutika pembebasan Alquran semenjak awal memang merupakan cara baca Alquran dengan maksud-maksud praksis. Dengan kepentingan semacam ini, hermeneutika pembebasan jelas menaruh perhatian

<sup>24</sup> Hassan Hanafi, *Dialog...*, 5-8.

<sup>25</sup> Hassan Hanafi, *Dialog...*, 8-9.

<sup>26</sup> Hassan Hanafi, *Dialog...*, 16-22.

yang sangat besar dalam mentransformasi kondisi masyarakat dalam memahami maksud-maksud yang terdapat dalam Alquran.<sup>27</sup>

#### e. Pola pemikiran Hasan Hanafi tentang dialog agama dan revolusi

Adapun pola pikir Hasan Hanafi berdasarkan analisis penulis dalam Dialog Agama dan Revolusi, maka penulis berkesimpulan dari apa yang penulis pahami bahwa Hassan Hanafi menggunakan model pemikiran Klaster H yang menjadi ciri esensial epistemologi dari semua metodologi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada model sistem pemikiran ini, Hasan Hanafi masuk ke model pola pikir reflektif yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak. Kemampuan menangkap makna dari empirik menjadi abstraksi lebih bermakna didudukkan dalam metodologi penelitian rasionalistik. Peran empirik dalam metodologi penelitian rasionalistik menjamin relevansi empirik dari konseptualisasi teoritik, agar produk ilmunya bukan fiksi, melainkan menampilkan kemampuan manusia menangkap makna paling dalam dari berbagai fenomena.<sup>2812</sup>

### C. Penutup

Dalam studi pemikiran tokoh kontemporer Islam, terlihat bagaimana al-Jabiri dan Hanafi berusaha mengkritisi epistemologi dan tradisi Islam (*Turas*) yang mencakup pemikiran-pemikiran para pendahulu mereka dalam memahami Islam sehingga grafik perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam tidak pernah mengalami kemajuan tetapi terus menurun dan bahkan stagnasi. Berbeda yang terjadi di dunia Barat dan Eropa yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan dari berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya.

Al-Jabiri memetakan epistemologi kepada *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani*. Di sini terlihat al-Jabiri mengkritisi berbagai hal yang mengakibatkan kemunduran umat Islam dari dulu sampai sekarang. kondisi ini tergambar pada analisisnya terhadap literatur pembakuan bahasa Arab dengan mengambil sumber dari suku Badui

<sup>27</sup> Hassan Hanafi, *Dialog...*, 22-25.

<sup>28</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi...*, 60-67.

dengan metode *sima'i* yang justru suku Badui sangat miskin dari segi penggunaan bahasa, pemikiran, kultur dan kondisi yang tidak sama. Proses ini mengakibatkan adanya ketimpangan dan ketidaksesuaian yang berakibat pada keterpurukan dari segi bahasa dan budaya Arab. Penggunaan teks sebagai acuan di sini dalam mengartikan maupun menafsirkan Alquran mengakibatkan tafsirannya primitif, israiliyat dan mengandung hal-hal yang irrasional. Penggunaan teks yang tidak kontekstual mengakibatkan umat Islam kaku dan sulit untuk berkembang.

Lain halnya dengan Hanafi dalam mengkonstruksi proyeknya sebagai upaya modernitas umat Islam. Menurut Hanafi bahwa semua Muslim percaya bahwa ajaran Islam adalah suatu norma ideal yang dapat diadaptasi oleh bangsa apa saja dan kapan saja. Ajaran Islam bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio. Semua kaum Muslimin harus selalu membangun peradaban yang bertumpu pada pesan-pesan abadi itu. Persoalannya, bagaimana semestinya mendekati dan mengkaji aspek-aspek peradaban, kesejarahan, politik, ekonomi dan sosial Islam yang dibangun atas universalitas itu.

Hassan Hanafi pada dasarnya mengajukan metode penafsiran yang diorientasikan untuk melakukan perubahan dalam kehidupan sosial yaitu Hermeunetik Aksiomatik. Hassan Hanafi sangat mengorientasikan intelektualisme dan wacananya kepada massa Muslim tertindas, yang terbelenggu oleh doktrin-doktrin teologis masa silam seperti cendekiawan umumnya. Terlepas dari benar atau tidak, kontribusi Hassan Hanafi pada wacana pemikiran Islam jelas tidak dapat diabaikan begitu saja.

Akhirnya dari pemikiran kedua tokoh ini, baik al-Jabiri maupun Hanafi terdeskripsikan pola pemikiran keduanya yang berusaha memodernitaskan Islam sehingga tidak ketinggalan dari segi ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya. Keduanya berusaha dan mewacanakan untuk menata ulang pemikiran dengan kata lain penafsiran ulang ajaran Islam itu sendiri secara rasional dari berbagai pendekatan sehingga Islam dipahami sebagaimana mestinya dan tidak ketinggalan dari peradaban Barat. Walaupun kehadiran pemikiran al-Jabiri dan Hanafi ada yang pro dan kontra, setidaknya keduanya

memiliki pemikiran yang *futuristic* sehingga ajaran Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang rahmatan lil'amin.

### Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan, 2010.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab*. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Bachtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. ed. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hanafi, Hassan. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Kailani. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Madkour, Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan Dalam Islam*. Jakarta, PustakaGrafindo Persada, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Revival and Reform in Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- S.Praja, Juhaya. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam*, Cet VI. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.